

Pembelajaran Menulis Untuk Anak Disgrafia di Sekolah Dasar

Suhartono (suhartono@ut.ac.id)

UPBJJ-UT Semarang

Abstract

Dysgraphia is one of the groups of children with education special needs. Dysgraphia patients are children who have difficulty in writing or expressing thoughts and feelings into written form. Dysgraphia children can not construct words well and can not coordinate their fine motor (hand) to write. The most common cause is a neurological disorder, the disorder in the front left part of the brain that is associated with the ability to read and write. Children experience an imbalance between the ability to remember and muscle motion in writing letters and numbers. Teachers who do not understand the disorder dysgraphia, often blaspheme child as a child stupid, lazy boy and bad boy. Dysgraphia children simply are not skilled writing has nothing to do with cognitive abilities. Perhaps he was a clever child. Therefore, teachers need to understand the symptoms of dysgraphia aspects, characteristics, and type of disgrafianya, then find the right strategy to help children dysgraphia in writing. Strategies that can be used by teachers is a pre-write strategy starters, tracing letters, write in block letters and cursive writing. With the right strategy, it is expected that children dysgraphia can write normally.

Keywords: *dysgraphia, learning to write, elementary school*

1. PENDAHULUAN

Sekolah-sekolah Dasar (SD) reguler di Indonesia sering harus menerima anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) / (*Children with special education need*), SD di Indonesia seperti sekolah inklusi, yaitu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan untuk anak yang memiliki kelainan bersama dengan anak-anak normal. Apalagi untuk daerah-daerah yang lokasi SD-nya jauh dari Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), SD ini biasa menerima semua anak usia sekolah tanpa membedakan antara anak yang normal dan anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini berarti bahwa setiap anak yang mempunyai kebutuhan khusus baik yang permanen atau tidak dapat belajar bersama-sama dengan anak-anak normal lainnya. Anak-anak berkebutuhan khusus diberikan pembelajaran secara individual sesuai dengan jenis kebutuhannya.

Oleh Arum, anak dengan kebutuhan khusus (ABK) didefinisikan sebagai anak yang secara signifikan mengalami kelainan baik fisik, mental-intelektual, maupun emosional dalam proses perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. ABK memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus (Azwardi, 2007). Sedangkan menurut Frieda Mangunsong (2009), ABK merupakan anak yang menyimpang dari rata-rata anak

normal dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik, neoromaskular, perilaku sosial, emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal tersebut. ABK memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar, atau pelayanan terkait lainnya dalam mengembangkan kompetensinya secara maksimal. Dengan kata lain bahwa anak kesulitan belajar adalah anak yang mengalami gangguan dalam proses belajar. Gangguan ini dapat terkait dengan faktor disfungsi neurologis, faktor gangguan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, dan adanya faktor kesenjangan antara prestasi dengan potensi yang dimiliki anak. ABK bukan disebabkan oleh faktor kecerdasan, faktor kecacatan ataupun faktor luar

SD Inklusi di Indonesia dibenarkan keberadaannya, bahkan merupakan salah satu solusi untuk melayani semua anak Indonesia untuk bersekolah. Sunanto (2002) menjelaskan beberapa pendidikan inklusi sebagai model pendidikan bagi anak luar biasa, yaitu: 1) Semua anak mempunyai hak untuk belajar bersama, 2) Anak-anak tidak harus diperlakukan diskriminatif dengan dipisahkan dari kelompok lain karena kecacatannya, 3) tidak ada faktor yang legal untuk memisahkan pendidikan bagi anak luar biasa, karena setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, 4) banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi akademik dan anak luar biasa di sekolah-sekolah integrasi lebih baik dari pada di sekolah segregasi, 5) tidak ada pengajaran di sekolah segregasi yang tidak dapat dilakukan di sekolah umum, 6) melalui komitmen dan dukungan yang baik, pendidikan lebih efisien dalam penggunaan sumber belajar, 7) semua anak memerlukan pendidikan yang membantu mereka berkembang untuk hidup dalam masyarakat yang normal, dan 8) hanya pendidikan terpadu yang berpotensi untuk mengurangi rasa kekhawatiran membangun rasa persahabatan saling menghargai dan memahami.

Anak-anak berkebutuhan khusus yang dapat diterima di SD inklusif adalah anak-anak yang memiliki kelainan dalam belajar, tetapi masih bisa dibantu secara khusus di dalam belajarnya. Jenisnya ada 9, yaitu (1) tunanetra/anak yang mengalami gangguan penglihatan, (2) tunarungu/anak yang mengalami gangguan pendengaran (3) tunadaksa, mengalami kelainan anggota tubuh/gerakan, (4) anak berbakat (memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa), (5) tunagrahita (retardasi gangguan mental), (6) lamban belajar (*slow learner*), (7) Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik, (8) Anak yang mengalami gangguan komunikasi, dan (9) tunalaras/anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku. Sedangkan anak-anak penderita autisme, anak korban narkoba, anak yang memiliki penyakit kronis, dan lain-lain, jika terpaksa diterima di sekolah inklusi, dapat dibantu dengan

melakukan kerja sama antara sekolah dengan instansi lain yang memiliki keahlian untuk anak-anak yang mengalami gangguan khusus tersebut (Sunanto, 2002).

Ada tiga jenis hambatan yang umum dijumpai pada anak-anak sekolah dasar, yaitu anak yang mengalami gangguan dalam menulis (*disgrafia*), anak yang mengalami hambatan belajar membaca (*disleksia*), dan anak yang mengalami hambatan dalam berhitung (*diskalkulia*) (Abdurrahman, 1998). Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik ini, diduga penyebabnya adalah faktor disfungsi neurologis, dan bukan disebabkan oleh faktor inteligensi. Anak ini memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Sedangkan pada mata pelajaran lain anak-anak ini tidak mengalami kesulitan yang signifikan.

Anak-anak disgrafia oleh guru sering dianggap sebagai anak yang bodoh, anak yang malas belajar, anak yang nakal. Akibatnya baik guru maupun anak menjadi frustrasi. Padahal sebenarnya anak-anak disgrafia sama dengan anak-anak normal lain. Anak disgrafia juga ingin dapat mengekspresikan dan mentransfer pikiran dan perasaannya ke dalam bentuk tulisan. Hanya saja anak-anak disgrafia ini mengalami hambatan dalam mengungkapkannya ke dalam bentuk tulisan. Dengan demikian seharusnya guru sadar bahwa anak-anak penderita disgrafia bukanlah anak yang tingkat intelegensi rendah, bukan anak malas, bukan anak yang tidak mau belajar, dan bukan anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua. Guru harus yakin bahwa anak-anak disgrafia bisa dibantu dalam hal menulis asalkan guru memiliki pengetahuan yang cukup tentang strategi pembelajaran menulis bagi anak-anak disgrafia ini. Dan yang perlu diingat adalah bahwa anak disgrafia adalah anak yang berkesulitan dalam belajar (*learning disorder*) terutama dalam belajar menulis (keterampilan menulisnya di bawah kemampuan anak lain yang seumur).

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi permasalahan adalah bagaimana pembelajaran menulis untuk anak-anak disgrafia? Apakah anak-anak disgrafia dapat dibantu dalam belajar menulis? Bagaimana menetapkan strategi pembelajaran yang menulis yang baik bagi anak-anak disgrafia? Bagaiman seharusnya guru bersikap pada anak-anak disgrafia? Uraian sebagai jawaban atas permasalahan ini dimaksudkan untuk memberikan referensi bagi para guru sekolah dasar dan orang tua dalam membantu belajar menulis bagi anak disgrafia. Dengan demikian secara berturut-turut dalam artikel ini akan dibahas tentang pengertian, penyebab, gejala, karakteristik, jenis, strategi pembelajaran, dan sikap guru/orang tua yang bijak dalam menghadapi anak disgrafia. Dengan memahami bahasan ini, diharapkan para guru SD dan orang tua anak dapat membantu anak-anak penderita disgrafia dalam belajar menulis.

2. KAJIAN TEORI

2.1 Gangguan Disgrafia

Anak-anak normal dan anak disgrafia secara fisik dan psikologis pada umumnya sama, tetapi ketika dalam proses belajar di dalam kelas, anak disgrafia terlihat sulit atau lambat dalam menulis. Disgrafia pada umumnya tidak terkait dengan kemampuan lainnya. Anak-anak disgrafia bisa saja normal dalam berbicara, dan normal dalam keterampilan motorik lainnya, tetapi mengalami hambatan dalam menulis. Disgrafia umumnya diketahui pada saat anak-anak belajar di SD, yaitu ketika awal belajar membaca dan menulis permulaan. Berkaitan dengan hal ini Abdurrahman (1998) menunjukkan bahwa anak disgrafia ditandai dengan kesulitan dalam membuat huruf (menulis) dan simbol matematis. Sedangkan menurut Yusuf dkk (2003), disgrafia ditandai dengan adanya gangguan atau kesulitan dalam mengikuti satu atau lebih bentuk pengajaran menulis dan keterampilan yang terkait dengan menulis, seperti mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dan menurut Santrock JohnW. (2004) disgrafia ditandai dengan ketidakmampuan dalam belajar yang mempengaruhi kemampuan menulis yang diperlihatkan anak-anak dalam mengeja, miskin kosakata, kesulitan menuangkan pikiran untuk dituliskan di atas kertas. Itu sebabnya maka anak-anak disgrafia perlu mendapat bantuan secara khusus dalam belajar menulis.

2.2 Penyebab Disgrafia

Sebelum guru memberikan bantuan belajar menulis, perlu mengetahui penyebab dan karakteristik disgrafia. Hal ini dimaksudkan agar guru dapat memberikan bantuan belajar menulis sesuai dengan penyebab dan karakteristik masing-masing anak disgrafia. Pada umumnya penyebab disgrafia tidak diketahui secara pasti, namun apabila disgrafia terjadi secara tiba-tiba pada anak maupun orang dewasa, dapat diduga bahwa penyebab disgrafia terjadi karena trauma kepala, baik disebabkan oleh kecelakaan, penyakit, atau lainnya. Penyebab yang paling umum adalah neurologis, yaitu adanya gangguan pada otak bagian kiri depan yang berhubungan dengan kemampuan membaca dan menulis. Hal ini sesuai dengan pendapat Lerner (2000) yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor menyebabkan disgrafia, yaitu: a) gangguan motorik anak, b) gangguan perilaku yang dialami anak, c) gangguan persepsi pada anak, d) gangguan memori, e) gangguan tangan pada anak, f) gangguan anak pada saat memahami intruksi, dan g) gangguan kemampuan melaksanakan cross modal.

Di samping kemungkinan ada faktor keturunan, bisa juga disgrafia disebabkan oleh kesalahan pada pembelajaran menulis permulaan, yaitu ketika pembelajaran menulis dengan tangan (*handwriting*), yaitu terkait dengan cara anak dalam memegang pensil atau alat tulis (Abdurrahman,1998). Sunardi dan Sugiartin (2001), menjelaskan bahwa kesulitan belajar menulis dengan tangan (*handwriting*), disebabkan oleh faktor (a) motorik, (2) perilaku ketika menulis, (3) persepsi, (4) memori atau ingatan, (5) kemampuan cross modal, (6) penggunaan tangan (kidal), dan (7) kelemahan dalam memahami instruksi. Dan mungkin juga karena gangguan neorologis, yaitu berupa kurangnya kecakapan koordinasi mata dan tangan untuk menulis huruf balok, menulis indah dan menulis besambung, dan membuat gambar.

Berdasarkan berbagai penyebab yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa penyebab disgrafia tidak terkait dengan masalah kemampuan intelektual, kemalasan, asal-asalan dalam menulis, dan bukan karena tidak mau belajar, tetapi karena satu atau beberapa gangguan. Jadi guru tidak boleh memfonis bahwa anak yang berkesulitan menulis adalah anak yang malas dan boboh. Bahkan guru harus berusaha membantu anak-anak disgrafia agar dapat menulis seperti anak-anak yang normal lainnya. Guru perlu mencermati anak-anak yang menderita disgrafia secara individual agar diketahui karakteristik dan jenis disgrafia masing-masing anak yang akan dibantu dalam belajar menulis. Pemahaman ini penting agar penganannya dapat dilakukan dengan tepat.

2.3 Gejala Disgrafia

Gejala yang sering muncul pada anak disgrafia bermacam-macam. Gejala terberikut bisa muncul sebagian ataupun seluruhnya, jika guru menemukan gejala-gejala berikut, guru harus segera mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang muncul pada diri anak sehingga dapat menetapkan strategi pembelajaran menulis yang sesuai. Gejala-gejala yang sering muncul pada anak-anak disgrafia pada saat proses menulis oleh Julie Kendell dan Deanna Stefanyshyn (2012), dibedakan menjadi 10, yaitu:

1. kemampuan verbal kuat tapi keterampilan menulis miskin
2. banyak kesalahan tanda baca atau malah tidak menggunakan tanda baca sama sekali.
3. banyak melakukan kesalahan ejaan atau bisa juga terjadi tulisan terbalik
4. terdapat inkonsistensi dalam penggunaan huruf besar dan huruf kecil.
5. ukuran huruf tidak teratur, bentuk berubah-ubah, besar kecil, tegak dan miring.
6. terjadi *unfinished* (penghilangan huruf atau kata).

7. terjadi ketidakkonsistenan dalam penggunaan halaman, spasi (antara kata), antara huruf, dan penggunaan margin.
8. ada kesalahan dalam memegang pensil.
9. berbicara dengan diri sendiri saat menulis.
10. ketika menulis atau menyalin sangat lambat

Jika terdapat satu atau beberapa gejala di atas pada anak, maka guru harus segera curiga “barangkali anak menderita disgrafia. Guru perlu mengidentifikasi secara cermat atas semua gejala yang muncul pada anak. Dari identifikasi kegaja tersebut guru dapat mempelajari, memilih, dan menetapkan strategi yang tepat untuk membantu anak dalam belajar menulis. Penangan anak disgrafia secara dini akan lebih dapat anak belajar menulis dan anak menjadi tidak frustrasi.

2.4 Karakteristik Disgrafia

Pada umumnya anak-anak yang menderita disgrafia menunjukkan semua atau beberapa gejala. Kendell dan Stefanyshyn (2012), menrincinya sebagai berikut:

1. terdapat ketidakkonsistenan bentuk huruf dalam tulisannya.
2. saat menulis, penggunaan huruf besar dan huruf kecil masih tercampur.
3. ukuran dan bentuk huruf dalam tulisannya tidak proporsional.
4. anak tampak harus berusaha keras saat mengomunikasikan suatu ide,
5. pengetahuan, atau pemahamannya lewat tulisan.
6. sulit memegang bolpoin maupun pensil dengan mantap, caranya memegang alat tulis sering kali terlalu dekat, bahkan hampir menempel dengan kertas.
7. berbicara pada diri sendiri ketika sedang menulis, atau malah terlalu memperhatikan tangan yang dipakai untuk menulis.
8. cara menulis tidak konsisten, tidak mengikuti alur garis yang tepat dan proporsional.
9. tetap mengalami kesulitan meskipun hanya diminta menyalin contoh tulisan yang sudah ada.

Jika anak menunjukkan beberapa atau semua ciri di atas, guru perlu segera mewasdai bahwa ada kemungkinan anak menderita disgrafia. Guru perlu mengadakan pengamatan atau asesmen atas anak tersebut. Dengan pengamatan atau asesmen, untuk mengenali gangguan yang ada pada anak. Jika asesmen sudah dilakukan, kemudian guru dapat merencanakan strategi belajar menulis yang sesuai dengan tingkat atau jenis hambatan yang ada pada anak disgrafia tersebut.

Jenis-jenis kesulitan menulis yang muncul pada anak disgrafia menurut

(Yusuf, dkk, 2003) adalah:

1. terlalu lambat dalam menulis
2. salah arah pada penulisan huruf dan angka
3. terlalu miring
4. jarak antar huruf tidak konsisten
5. tulisan kotor
6. tidak tepat dalam mengikuti garis horisontal
7. bentuk huruf atau angka tidak terbaca
8. tekanan pensil tidak tepat (terlalu tebal atau terlalu tipis)
9. ukuran tulisan terlalu besar atau terlalu kecil
10. bentuk terbalik (seperti bercermin)

Kendell dan Stefanyshyn (2012), membedakan jenis-jenis disgrafia menjadi 5, yaitu:

1. *disleksia dysgraphia* – adalah bentuk *disgrafia* yang ditandai dengan tulisan tangan anak tak terbaca, huruf, dan tanda baca yang dibuat anak salah..
2. *motor dysgraphia* – karena kekurangan keterampilan motorik halus, tidak tangkas, otot kaku, sehingga gerakan tangannya tampak “kikuk”. Jika diminta untuk menulis memerlukan tenaga ekstra, bentuk tulisan sering miring karena memegang objek penulisan salah, tetapi pemahamannya tentang ejaan tidak terganggu .
3. *dysgraphia spasial* – Anak mengalami gangguan dalam pemahaman ruang . tulisan anak terbaca, anak bisa menyalin, pemahaman ejaan normal, tetapi tulisannya sering berada di atas garis atau di bawah garis, jarak antarkata juga tidak konsisten.
4. *fonologi dysgraphia* – anak mengalami gangguan fonologi, jenis ini umumnya di derita pada anak yang berbahasa asing seperti bahasa Inggris dan bahasa barat lainnya yang di dalamnya terdapat perbedaan antara ejaan dan bunyi.
5. *leksikal dysgraphia* – sama dengan *disgraphia fonologi*, tetapi lebih terjadi pada kata-kata yang tidak sama antara ejaan dan lafalnya, seperti pada bahasa Inggris dan Perancis.

3. PENANGANAN ANAK DISGRAFIA

Anak disgrafia tidak bisa dibiarkan belajar menulis sendiri. Mereka perlu bimbingan secara khusus. Terdapat beberapa cara mengatasi kesulitan belajar menulis yang berkaitan dengan pengajaran menulis permulaan atau *handwriting* antara lain yang dikemukakan Abdurrahman (1998) bahwa terdapat 15 jenis kegiatan yang berfungsi untuk remedial menulis untuk anak disgrafia, yaitu (1) aktivitas menggunakan papan tulis, (2) bahan lain untuk latihan gerakan menulis, (3) posisi, (4) kertas, (5) cara memegang pensil, (6) kertas stensil atau karbon, (7) menjiplak, (8) menggambar di antara dua garis, (9) titik-titik, (10) menjiplak dengan semakin dikurangi, (11) buku bergaris tiga, (12) kertas dengan garis pembatas, (13) memperhatikan tingkat kesulitan penulisan huruf, (14) bantuan verbal, dan (15) kata dan kalimat.

Cara-cara mengatasi gangguan disgrafia seperti di atas dapat dilakukan secara bersamaan. Mula-mula guru mempersiapkan alat-alat dan media seperti papan tulis, pensil segitiga, kertas (stensil, karbon, atau kertas HVS biasa), dan buku bergaris. Aktivasinya dapat berbarengan, misalnya ketika anak dilatih untuk menjiplak, guru telah menyediakan tulisan balok untuk dijiplak, posisi duduk, cara memegang pensil dan cara menggores ketika menjiplak atau menggambar tulisan dapat dilakukan dalam satu kegiatan. Kesabaran, ketelitian, dan ketepatan dalam membimbing menjadi bagian penting yang harus dimiliki guru.

3.1 Kesiapan Menulis / Keterampilan Dasar

Keterampilan dasar yang perlu dikembangkan sebelum anak memulai belajar menulis untuk keperluan memperkenalkan huruf pada anak adalah:

1. Pengendalian otot, keterampilan ini dikembangkan melalui aktivitas manipulasi gerakan, misalnya: memotong dengan gunting, menggambar dengan ujung jari, menelusuri dan mewarnai.
2. Koordinasi mata dan tangan, keterampilan ini dilakukan melalui kegiatan menggambar lingkaran dan bentuk geometri lainnya.
3. Diskriminasi visual, keterampilan ini dilakukan dengan latihan membedakan bentuk, ukuran dan warna

3.2 Strategi Pembelajaran Menulis Anak Disgrafia di Sekolah Dasar

Anak-anak disgrafia umumnya diketahui guru di SD kelas-kelas awal (kelas I dan II). Pada pembelajaran menulis permulaan di kelas I, anak-anak penderita disgrafia sudah menunjukkan ketidakmampuannya dalam menulis. Salah satu atau beberapa ciri ketidak mampuan menulis yang dikekumukakan Yusuf, dkk, (2003)

muncul. Hal tersebut pertanda bahwa anak menderita disgrafia. Guru perlu mengidentifikasi jenis hambatan mana diantara ciri-ciri anak disgrafia yang muncul. Selanjutnya guru mencari dan memilih strategi yang cocok untuk membantu anak dalam belajar menulis. Strategi-strategi berikut dapat dipilih guru untuk membantu anak disgrafia. Menurut Yusuf, dkk (2003) strategi-strategi tersebut adalah:

1. Strategi kegiatan pra menulis, kegiatan ini dilakukan dengan berlatih menggunakan alat tulis, misalnya dengan berlatih memegang pensil, posisi duduk, dan jarak mata dengan buku. Pensil yang cocok digunakan adalah pensil segitiga atau *pencil grip (trigonal pencil)*. Dengan pensil ini anak berlatih menulis dengan kegiatan awal berupa mencorat coret buku. Disamping menggunakan pensil, anak juga bisa menggunakan spidol, kapur tulis dan lainnya untuk menggambar dan mencorat-coret dengan bentuk lainnya seperti membuat garis, dan lingkaran. Anak juga dapat dilatih menulis di udara, dan menulis di atas media yang bertekstur. (*fingerpainting*).
2. Menjiplak huruf. Kegiatan ini diawali dengan kegiatan menarik garis, membuat bentuk-bentuk bangun datar, menyambung titik, menelusuri garis (*tracing*) dan menjiplak bentuk huruf. Kegiatan ini perlu dilakukan secara terus menerus sampai anak berhasil dalam menulis huruf.
3. Menulis Huruf Balok, Salah satu cara membantu anak disgrafia dalam belajar menulis adalah dengan menulis dengan huruf balok. Aktivitas pembelajaran ini dilakukan dengan melatih berbagai indra (multisensori), anak-anak melihat cara menulis, sekaligus mendengar penjelasan guru tentang cara menulis, dan sekaligus menelusuri contoh huruf. Tahap mengajarnya, guru menunjukkan huruf kemudian menyebutkan nama sambil memperagakan cara menulis. Lalu anak menelusuri huruf dengan pensil dan menyalin di kertas. Berikutnya secara berangsur-angsur huruf disajikan dengan tulisan tebal kemudian ketebalan secara berangsur dikurangi, yaitu dengan mula-mula huruf ditulis secara tebal, kemudian ditipiskan dengan bentuk titik-titik atau garis putus-putus, atau huruf dengan titik pada bagian sudut saja. Pada pengajaran menulis dengan huruf balok, jenis huruf yang terdiri dari garis lurus vertikal dan horisontal diajarkan terlebih dahulu (*E,F,H,L,I*). Kesalahan yang sering dijumpai pada penulisan huruf balok adalah sebagai berikut.

1. ukuran tidak tepat pada huruf yang berkaki (*p,q,y,g,j*) atau (*P,Q,Y,G,J*)

2. posisi huruf terbalik, proporsi huruf tidak tepat
 3. bagian huruf hilang atau tidak tampak
 4. bentuk huruf keliru
4. Menulis bersambung, tidak selamanya anak-anak hanya dibiasakan menulis dengan huruf balok. Secara bertahap anak-anak diajarkan juga dengan menulis bersambung. Namun demikian anak-anak tidak langsung menulis huruf bersambung, tetapi melalui tahap transisi. Tahap ini adalah masa transisi dari tulisan balok ke tulisan bersambung. Ada beberapa tahap yang dapat ditempuh guru pada tahap transisi ini, yaitu dengan mula-mula, kata-kata ditulis dalam huruf balok, kemudian huruf balok tersebut dihubungkan dengan garis putus dengan pensil warna, kemudian anak menelusuri huruf balok dan garis penghubung. Kegiatan ini diawali dengan huruf yang sederhana. Setelah anak lancar dengan cara ini dilanjutkan dengan menulis bersambung yang sebenarnya. Menulis bersambung yang sebenarnya adalah menulis bersambung secara wajar, yaitu menulis tanpa bantuan garis dan titik-titik untuk kemudian ditebalkan, tetapi menulis dengan huruf-huruf untuk membentuk kata dan kalimat secara wajar. (<http://plbjabar.com>)

3.3 Sikap Guru / Orang Tua terhadap Anak Disgrafia

Guru/orang tua dan anak sering dibuat frustrasi oleh anak disgrafia. Hal ini terjadi karena guru/orang tua belum memahami bagaimana seharusnya bersikap terhadap anak-anak disgrafia. Ketidakpahaman ini dapat membuat guru, orang tua, bahkan anak itu sendiri mengalami frustrasi. Berkaitan dengan hal ini Astuti (2003) memberikan saran bagaimana menghadapi anak yang menderita disgrafia. Saran-saran tersebut adalah:

1. Pahami keadaan anak, yaitu bahwa anak disgrafia memang memiliki kesulitan dalam menulis, guru dan orang tua sebaiknya tidak membandingkan anak seperti disgrafia dengan anak-anak lainnya. Sikap suka membandingkan anak disgrafia dengan anak lain yang normal hanya akan membuat kedua belah pihak, baik orang tua/guru maupun anak merasa frustrasi dan stres. Untuk anak disgrafia berikan tugas-tugas menulis yang singkat saja. Tes untuk anak disgrafia sebaiknya diberikan secara lisan dan bukan tertulis.
2. Berikan kesempatan anak disgrafia menulis dalam bentuk tulisan cetak. Izinkan anak-anak disgrafia untuk menggunakan mesin ketik atau komputer dalam belajar

menuangkan ide dan konsepnya. Berikan anak-anak disgrafia untuk menggunakan alat-alat agar dapat mengatasi hambatannya, misalnya dengan menggunakan komputer, agar anak bisa memanfaatkan sarana korektor untuk memperbaiki kesalahannya.

3. Berikan anak motivasi untuk membangun rasa percaya diri, berikan pujian wajar pada setiap usaha yang dilakukan anak, jangan sekali-kali menyepelekan atau melecehkan karena hal itu akan membuatnya merasa rendah diri dan frustrasi. Kesabaran guru dan orang tua akan membuat anak tenang dan sabar terhadap dirinya dan terhadap usaha yang sedang dilakukannya.
4. Berikan latihan menulis secara rutin, Libatkan anak secara bertahap, pilih strategi yang sesuai dengan tingkat kesulitannya untuk mengerjakan tugas menulis. Berikanlah tugas yang menarik dan yang diminatinya, seperti menulis surat untuk teman, menulis pada selebar kartu pos, menulis pesan untuk orang tua, dan sebagainya. Hal ini akan meningkatkan kemampuan menulis anak disgrafia dan membantunya menuangkan konsep abstrak tentang huruf dan kata dalam bentuk tulisan konkret.

Sikap terhadap anak disgrafia di atas lebih mengarah pada penciptaan suasana hati agar anak tidak rendah diri, membuat anak termotivasi untuk belajar menulis, dan membuat anak tidak frustrasi. Jika orang tua dapat bersikap demikian, maka celaan terhadap anak disgrafia sebagai anak bodoh, anak malas, dan anak nakal menjadi tidak ada lagi. Adanya kegiatan belajar menulis yang menyenangkan.

4. KESIMPULAN

Anak-anak disgrafia oleh guru sering dianggap sebagai anak yang bodoh, anak yang malas belajar, anak yang nakal. Akibatnya baik guru maupun anak menjadi frustrasi. Padahal sebenarnya anak-anak disgrafia sama dengan anak-anak normal lain. Anak disgrafia juga ingin dapat mengekspresikan dan mentransfer pikiran dan perasaannya ke dalam bentuk tulisan. Hanya saja anak-anak disgrafia ini mengalami hambatan dalam mengungkapkannya ke dalam bentuk tulisan. Anak penderita disgrafia umumnya disebabkan oleh gangguan neurologis, yaitu adanya gangguan pada otak bagian kiri depan yang berhubungan dengan kemampuan membaca dan menulis. Anak disgrafia mengalami disharmonisasi antara kemampuan mengingat dan menguasai gerakan otot dalam menulis huruf dan angka.

Anak-anak disgrafia merupakan anak yang berkesulitan di dalam belajar (*learning disorder*). Guru harus yakin bahwa anak-anak disgrafia bisa dibantu dalam hal menulis

asalkan guru memiliki pengetahuan yang cukup tentang ciri-ciri dan gejala-gejala disgrafia. Selanjutnya guru berusaha untuk mengidentifikasi ciri-ciri dan gejala-gejala yang muncul pada anak disgrafia berkaitan dengan hambatannya dalam belajar menulis. Dari hasil identifikasi tersebut kemudian guru menentukan strategi pembelajaran menulis yang tepat untuk membantu anak dalam menulis. Tidak kalah pentingnya dengan penetapan strategi adalah pentingnya memelihara sikap positif terhadap anak penderita disgrafia. Sikap positif terhadap anak disgrafia dapat membangun motivasi pada anak untuk belajar menulis. Dengan sikap positif ini sekaligus dapat menghilangkan frustrasi bagi guru, orang tua dan anak dalam aktivitas belajar mengajar menulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, M. (1998). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar ..* Jakarta: Proyek pendidikan Tenaga Guru, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional
- Astuti, M, P.(2003). *Membantu Anak disgrafia.* dalam <http://www.tabloid-nakita.com/Panduan/panduan05233-02.htm> diunduh 10 Oktober 2015
- Azwandi, Y. (2007). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus: Anak dengan Gangguan Penglihatan (Buta Total dan Low Vision), Anak Autisme, Anak Berkesulitan Belajar.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan
- Kendell, J dan Stefanyshyn, D. (2012). *Supporting Written Output Challenges with Technology* diunduh 6 September 2015 dari http://etec.ctlt.ubc.ca/510wiki/Supporting_Written_Output_Challenges_with_Technology.
- Lerner, Janet.W, (2000). *Learning Disabilities. Edisi 9,* Boston: Houghton Mifflin Company.
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi & Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Jilid 1).* Jakarta: LPSP3 UI
- Santrock, John W. (2004). *Psikologi Pendidikan.* Edisi Bahasa Indonesia Terjemahan Winarti. McGraw-Hill Companies. Jakarta: Gramedia
- Sunanto,J (2002). *Mengharap Pendidikan Inklusif.* Makalah. Bandung: Program Pascasarjana UPI.
- Sunardi dan Sugiarmn, M.(2001) *Identifikasi Karakteristik Perilaku Belajar Akademik Siswa Learning Disabilities: Laporan Penelitian Dirjen Dikti Depdikbud.* Jakarta : Tidak

Dipublikasikan

Yusuf, Munawir, Sunardi, Mulyono Abdurahman. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri